PENYELESAIAN MASALAH SANTRIWATI YANG MELANGGAR TATA TERTIB DI PONDOK PESANTREN AL-MUAYYAD SURAKARTA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Sosial Islam

Disusunoleh :

Maftu'ah
NIM. 11220043

Pembimbing:

Drs. Abror Sodik, M.Si
NIP. 19700403 200312 1 001

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2015

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Maftu'ah

NIM : 11220043

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul Penyelesaian Masalah Santriwati yang Melanggar Tata Tertib di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Yogyakarta, 11 Mei 2015

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

1EBDCADF237553008

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Maftu'ah

NIM. 11220043

KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama	: Maftu'ah
NIM	: 11220043
Jurusan	: Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi	: Penyelesaian Masalah Santriwati yang Melanggar Tata Tertib di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr.wb.

Yogyakarta, 7 April 2015

Ketua Jurusan	Pembimbing
Muhsin Kalida, S.Ag, M.A	**Drs. Abror Sodik, M.Si**
NIP :19580213 198903 1 001	NIP. 19700403 200312 1 001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281 email: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 1012 /2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PENYELESAIN MASALAH SANTRIWATI YANG MELANGGAR TAT TERTIB DI PONDOK PESANTREN AL-MUAYYAD SURAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

N a m a	: Maftu'ah
Nomor Induk Mahasiswa	: 11220043
Telah dimunaqasyahkan pada	: Selasa, 19 Mei 2015
Nilai Munaqasyah	: A

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Drs. Abror Sodik. M.Si
NIP :19580213 198903 1 001

Penguji II,

Drs. H. Abdullah, M.Si
NIP. 19640204 199203 1 004

Penguji III,

A. Said Hasan Basri, S.Psi, M.Si
NIP. 19750427 200801 1 008

Yogyakarta, 11 Juni 2015
Dekan,

Dr. Nurjannah, M.Si
NIP. 19600310 198703 2 001

MOTTO

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ
حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu . Kemudian apabila kamu telah membulat kantekad, maka bertawakkallah kepada Allah Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."[1]

[1]Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an danTerjemah,* (Bandung: Diponegoro, 2008) hal.71

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur kehadirat-Mu illahi rabbi

Skripsi ini penulis persembahkan kepada

Ayahanda tercinta, Asmawi Irsyad

dan Ibunda tersayang, Fatimah

Serta kakakku satu-satunya di dunia ini

Aini Khulwati

KATA PENGANTAR

"Bismillahirrohmanirrohim"

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Penyelesaian Masalah Santriwati yang Melanggar Tata Tertib di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta" Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta sahabat-sahabatnya yang selalu menjadi inspirasi bagi setiap umatnya.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D., selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Muhsin Kalida, S.Ag., MA., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakrta.
4. Drs. Abror Sodik, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing Skripsi yang bersedia memberikan arahan selama ini.
5. Bapak dan ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu-ilmunya, sehingga menjadi bekal yang begitu bermanfaat bagi penulis.
6. Bapak dan ibu staf karyawan Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kemudahan bagi penulis saat mengurusi surat ijin penelitian.
7. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta, Bapak K.H. Abdul Rozaq Shofawi

8. Ketua Pondok Pesantren Putri Al-Muayyad Surakarta, Ibu Hj. Ari Hikmawati, S.Ag., M.Pd.
9. Ustadzah Chasanah, S.Ud, Ustadzah Nur Fauziyah, dan Ustadzah Yuliana yang telah bersedia membantu penulis saat proses penelitian.
10. Seluruh pengurus pondok putri Al-Muayyad Surakarta yang turut memberi semangat kepada penulis selama penelitian.
11. Santriwati Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta yang telah memberikan bantuan pada penulis saat penelitian.
12. Keluarga besar yang tak sanggup penulis sebutkan satu persatu.
13. Untuk sahabat-sahabatku Munthink, Bhollink, Jeky, Batul, terimakasih banyak atas semua semangat dan hiburan kalian semua.
14. Pasukan Kost 602, Kak Lok, Dek Anik, Mb Dyesi, Mb Ulfa, Mb Icha, dan Bonbon yang selalu cantik-cantik terimakasih banyak atas semua motivasi dan warna yang telah kalian berikan.
15. Teman-teman BKI angkatan 2011, terimakasih atas semua dukungan dan motivasinya.
16. Teman-teman Alumni Al-Muayyad Angkatan 2011 yang selalu kurindukan akan kekompakan kita semua.
17. Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih.

Semoga kebaikan, bantuan, dan semangat yang telah Bapak dan Ibu, sahabat, serta teman-teman menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT, Amin. Semoga karya yang banyak kelemahan ini bermanfaat untuk penulis khususnya dan bagi orang lain pada umumnya.

Yogyakarta,11 Maret 2015
Penulis,

Maftu'ah
NIM: 11220043

ABSTRAK

MAFTU'AH. Penyelesaian Masalah Santriwati yang Melanggar Tata Tertib di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya masalah pelanggaran yang sering dilakukan oleh para santriwati Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. Hal tersebut menjadi sangat penting dan harus diperhatikan karena masalah yang dialami oleh santriwati tersebut akan membawa dampak buruk, baik terhadap santriwati itu sendiri maupun terhadap lingkungannya yang nantinya akan timbul ketidaknyamanan dalam belajar. Sebagai pengasuh, pengurus maupun pendidik tentunya harus mengetahui penyebab para santriwati mengalami masalah sebagai salah satu upaya untuk membantu menyelesaikannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya pengasuh dan pengurus dalam menyelesaikan masalah pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh santriwati Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta.

Penelitian ini menggunakan teori dari Dra. Y. Singgih D. Gunarsa bahwa tindakan mencegah dan mengatasi kenakalan remaja bisa dilakukan dengan 3 upaya, yaitu upaya preventif, represif dan kuratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengambil latar Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. Dalam penelitian ini, penulis mengambil 6 subjek untuk diteliti, diantaranya pengasuh, ketua pondok putri, pengurus seksi keamanan, serta 3 santriwati yang telah melakukan pelanggaran. Alat pengumpul data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pengasuh dan pengurus dalam menyelesaikan masalah santriwati yang melanggar tata tertib di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta yaitu dengan upaya preventif dan kuratif. Upaya preventif yaitu dengan memberikan teguran dan nasehat, memberikan hukuman, memberi himbauan serta melalui media berupa poster maupun pamflet. Sedangkan upaya kuratif yaitu dengan memberi bimbingan khusus kepada santriwati yang melanggar, memanggil orangtua santriwati, mengubah dan memperketat tata tertib, dan mengembalikan kepada orangtua santri apabila tidak bisa diatasi lagi.

Kata Kunci: Penyelesaian, Masalah, Pelanggaran, Santriwati.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI ..... **iii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**

HALAMAN MOTTO ..... **v**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

HALAMAN ABSTRAK ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR HALAMAN LAMPIRAN ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Penegasan Judul 1

B. Latar Belakang Masalah 4

C. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8

E. Telaah Pustaka 9

F. Kerangka Teori 12

G. Metode Penelitian 41

BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN SERTA TATA TERTIB PONDOK PESANTREN AL-MUAYYAD SURAKARTA **47**

A. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Pondok Pesantren.. 47

B. Letak Geografis Pondok Pesantren 51

C. Visi dan Misi Pondok Pesantren..... 52
D. Fungsi Pondok Pesantren..... 53
E. Tujuan Pondok Pesantren 54
F. Struktur Kepengurusan di Pondok Pesantren 59
G. Keadaan Demografis Pondok Pesantren..... 60
H. Aktifitas Santri Pondok Pesantren 62
I. Tata Tertib di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta 64
J. Prosedur Penyelesaian Masalah Santriwati…… 69

BAB III UPAYA PENYELESAIAN MASALAH BAGI SANTRIWATI YANG MELANGGAR TATA TERTIB DI PONDOK PESANTREN AL-MUAYYAD SURAKARTA 71
A. Upaya Preventif 71
B. Upaya Kuratif 77

BAB IV PENUTUP 109
A. Kesimpulan..... 109
B. Saran-saran 109
C. Kata Penutup..... 110
DAFTAR PUSTAKA 111
LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Wawancara
Lampiran II	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran III	: Penunjukan Pembimbing Skripsi
Lampiran IV	: Permohonan Ijin Penelitian
Lampiran V	: Surat Keterangan Penelitian
Lampiran VI	: Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran VII	: Sertifikat PPL
Lampiran VIII	: Sertifikat KKN
Lampiran IX	: Sertifikat TOEFL
Lampiran X	: Sertifikat TOAFL
Lampiran XI	: Sertifikat ICT
Lampiran XII	: Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami skripsi yang berjudul "Penyelesaian Masalah Santriwati yang Melanggar Tata Tertib di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta", maka penulis perlu menegaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Penyelesaian Masalah

Penyelesaian dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata "selesai" yang mendapat imbuhan, dan berarti proses, perbuatan, cara menyelesaikan.[1] Sedangkan kata masalah berarti sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan), soal, persoalan.[2] Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud penyelesaian masalah di sini adalah cara menyelesaikan suatu persoalan.

2. Santriwati

Santri adalah orang yang sedang mendalami agama Islam.[3] Sedangkan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah santriwati, yaitu seseorang atau

---

[1]Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indnesia Edisi Kedua*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1995), hlm. 899.

[2]*ibid*, hlm. 633.

[3]*Ibid*, hlm. 878.

individu berjenis kelamin perempuan yang sedang menempuh pendidikan di tingkat SMA/Aliyah dan bertempat tinggal di asrama pondok pesantren.

3. Melanggar Tata Tertib

Melanggar berasal dari kata "langgar" yang mendapat imbuhan "me" yang artinya menyalahi. Sedangkan tata tertib merupakan kosa kata yang terbentuk dengan menggunakan imbuhan-imbuhan baru, pada awalnya tata tertib berasal dari dua kata, yaitu "tata" yang artinya kaidah, aturan, dan susunan, cara menyusun, sistem[4]. Kata yang kedua adalah kata "tertib" yang artinya teratur, tidak acak-acakan, rapi.[5] Berdasarkan pernyataan tersebut, maka yang dimaksud melanggar tata tertib di sini adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh santriwati yang menyalahi aturan yang telah dibuat secara tersusun oleh Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. Adapun tata tertib yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta meliputi kewajiban mengikuti pengajian Al-Qur'an, mengikuti pengajian kitab, wajib mengikuti sholat berjama'ah, wajib izin ketika hendak pulang ke rumah, dan wajib izin jika hendak keluar dari lingkungan pondok.[6]

---

[4]Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indnesia Edisi Kedua*, hlm. 1014.

[5]*ibid*, hlm. 1049.

[6]Tata Tertib Santri Putri Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta

4. Pondok Pesantren

Pesantren adalah sebuah asrama tempat murid-murid belajar mengaji.[7] Poerwadarminta mengartikan pesantren sebagai asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji.[8] Soegarda Purbakawatja juga menjelaskan, pesantren berasal dari kata santri, yaitu seseorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk mempelajari agama Islam.[9]

Sedangkan yang penulis maksud di sini adalah pondok pesantren Al-Muayyad yang berada di Jl. KH Samanhudi No.64 Mangkuyudan Surakarta.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud secara keseluruhan dengan judul "Penyelesaian Masalah Santriwati yang Melanggar Tata Tertib di Pondok Pesantren Al-Muayyad" adalah suatu penelitian tentang upaya yang dilakukan pengasuh dan pengurus dalam menyelesaikan pelanggaran tata tertib yang berkaitan dengan kewajiban mengikuti pengajian Al-Qur'an, mengikuti belajar malam dan pengajian kitab, wajib mengikuti sholat berjama'ah, meminta izin ketika hendak pulang ke rumah, dan meminta izin jika hendak keluar dari lingkungan pondok yang dilakukan oleh santriwati yang sedang menempuh pendidikan SMA atau

---

[7]Tim Penyusun, *Kamus Besar… ibid,* hlm. 878.

[8]WJS, Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982, hlm. 764.

[9]Soegarda Purbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1976, hlm. 223.

Aliyah di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta pada tahun ajaran 2014/2015.

B. Latar Belakang Masalah

Masalah pelanggaran yang sering dialami oleh para santri di pondok pesantren merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian yang serius dikalangan ustadzah atau pendidik. Hal tersebut menjadi sangat penting dan harus diperhatikan karena masalah yang dialami oleh santri tersebut akan membawa dampak buruk, baik terhadap santri maupun terhadap lingkungannya yang nantinya akan timbul ketidaknyamanan dalam belajar dan terasingkan dalam belajarnya.

Sebagai pendidik, tentunya harus mengetahui penyebab para santri mengalami masalah sebagai salah satu upaya untuk membantu menyelesaikannya. Begitu pula yang terjadi di lembaga pendidikan formal lainnya seperti di pondok pesantren, masalah pelanggaran termasuk hal yang perlu diperhatikan.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang tersebar di Indonesia. Dimana pondok pesantren lahir di tengah-tengah masyarakat. Setiap pondok pesantren memiliki ciri khas yang berbeda-beda tergantung dari bagaimana tipe *leadership*nya dan metode seperti apa yang diterapkan dalam pembelajarannya.

Pondok pesantren pada dasarnya telah tumbuh dan berkembang bersama santri dan masyarakat sejak berabad-abad lampau. Pondok pesantren tidak hanya diterima secara kultural, akan tetapi juga telah ikut serta membentuk dan

memberikan corak serta nilai kehidupan kepada santri berikut masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Keberadaan pondok pesantren dari dan oleh masyarakat tentu tahu apa yang sedang berkembang di tengah lingkungannya. Dengan demikian pondok pesantren akan menyadari bahwa setiap proses apapun tentu akan mengalami perubahan. Dalam merespon perubahan sosial, budaya, politik yang terjadi, pondok pesantren akan berusaha memperbarui diri. Perubahan itu dilakukan secara perlahan dengan melihat kemampuan dan budaya pada diri santri, hal ini untuk menghindar timbulnya kegoncangan pada diri santri.

Pondok pesantren Al-Muayyad merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya dikembangkan pula pendidikan formal dengan kurikulum nasional. Pendidikan formal yang ada didalamnya yaitu pendidikan tingkat SMP, SMA dan MA. Pondok Pesantren Al-Muayyad bertujuan untuk meningkatkan *ruhul islam* dalam perikehidupan beragama secara perorangan maupun bermasyarakat berdasarkan keikhlasan beribadah serta pengamalan syariat Islam secara murni dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren Al-Muayyad juga memiliki peraturan atau tata tertib yang diberlakukan pada anggotanya dengan tujuan mengendalikan perilaku anggotanya dan membatasi tingkah laku pada seseorang. Dalam peraturan tata tertib pondok pesantren misalnya wajib mengikuti sholat berjamaah kecuali bagi santriwati yang sedang berhalangan,

santri yang keluar dari lokasi pondok pesantren wajib izin kepada pengurus pondok, dilarang membawa barang-barang elektronik, dan lain sebagainya.

Kebanyakan dari santri Al-Muayyad masih berada pada jenjang usia remaja dan masih duduk dibangku sekolah menengah yang berarti berada di usia antara 13 sampai 21 tahun, dimana pada usia tersebut termasuk usia remaja. Kepribadian remaja dapat mengalami naik turun, tambah berkurang, hal tersebut dikarenakan adanya beberapa faktor antara lain perasaan, lingkungan dan pengalaman yang ada pada dirinya.

Usia remaja pada umumnya masih mempunyai jiwa yang labil dan belum mempunyai pedoman yang kokoh. Seperti yang dikatakan Dr. Zakiah Darajat bahwa usia remaja, masa bergejolaknya berbagai macam perasaan yang kadang-kadang bertentangan satu sama lain.[10]

Pada usia remaja seseorang akan mengalami kegoncangan, begitu pula yang terjadi pada santri Pondok Pesantren Al-Muayyad, mereka juga banyak yang mengalami hal tersebut, terlebih jika melihat letak geografis pondok tersebut berada pada tengah-tengah kota Surakarta, seperti yang dikemukakan oleh Panut Panuju dan Ida Umami, bahwasannya faktor yang sangat memudahkan rusaknya moral para remaja ialah pengaruh negatif lingkungan sekitar, apalagi jika para remaja tersebut bertempat tinggal di tengah kota besar, mereka lebih banyak dihadapkan pada pengaruh kebudayaan asing yang negatif, pluralitas budaya yang diiringi dengan pergaulan bebas, dimana segala bentuk kebudayaan asing mudah

[10]Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 77

masuk melalui berbagi jalan misalnya, film, bacaan-bacaan porno dan alat-alat canggih lainnya seperti komputer dan internet serta kunjungan-kunjungan wisata dari berbagai negara dengan berbagai macam model, sikap, dan tindakan mereka.[11]

Terkadang remaja merasa bahwa dirinya tidak mampu memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya, sehingga merasa bimbang, bingung dan tergoncang. Akibat kegoncangan pada diri remaja itulah yang menyebabkan adanya pengaruh negatif dari luar dirinya, terlebih seorang remaja belum memiliki pondasi yang kokoh untuk menolak pengaruh-pengaruh negatif tersebut, sehingga hal itulah yang menyebabkan seorang remaja melakukan suatu pelanggaran.

Pelanggaran-pelanggaran yang seringkali dilakukan oleh para santriwati Pondok Pesantren Al-Muayyad diantaranya keluar dari lingkungan pondok tanpa izin, membawa alat telektronik seperti *handphone* di lingkungan pondok, serta bertemu dengan lawan jenis diluar lingkungan pondok pesantren.

Apabila para santri melakukan pelanggaran terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan, maka akan dikenakan hukuman atau biasa disebut dengan *Ta'zir. Ta'ziran* atau hukuman ini disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan.*Ta'ziran* bisa berupa mengepel, menyapu halaman, menguras bak mandi, ataupun digundul (khusus untuk santri putra). Hukuman-hukuman tersebut

---

[11]Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999) hlm. 58.

bertujuan agar para santri jera dan tidak akan mengulangi perbuatannya lagi (melanggar tata terib), apabila santri masih mengulangi perbuatannya lagi, maka dari pihak pengurus pondok akan memberi hukuman yang lebih berat, bahkan dari pihak yayasan tidak segan-segan untuk memanggil orangtua dan memulangkannya jika sudah tidak bisa diatasi lagi.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana upaya pengasuh dan pengurus dalam menyelesaikan masalah santri yang melanggar tata tertib di Pondok Pesantren Al-Muayyad, tetapi di sini penulis hanya membatasi bahwa santriwatilah yang menjadi objeknya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitiannya adalah bagaimana upaya yang dilakukan oleh pengasuh dan pengurus dalam menyelesaikan pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh santriwati di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitan

1. Tujuan Penelitan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan upaya yang dilakukan pengasuh dan pengurus dalam menyelesaikan masalah pelanggaran yang dilakukan oleh santriwati di Pondok Pesantren Al-Muayyad.

2. Kegunaan Penelitian

   a. Secara teoritis, kegunaan penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu Bimbingan dan Konseling Islam yang berkaitan dengan Pondok Pesantren.

   b. Secara praktis, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi oleh pengasuh maupun pengurus pondok dalam mengatasi pelanggaran tata tertib di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta.

E. Telaah Pustaka

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eti Durratun Nafisah dengan judul "Bentuk-bentuk kenakalan dan upaya mengatasi di pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta", Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, tahun 2002. [12] Pembahasan dalam skripsi ini antara lain tentang betuk-bentuk kenakalanan remaja dan upaya yang ditempuh pengurus pondok untuk mengatasinya. Upaya tersebut diantaranya yaitu: Tindakan preventif, tindakan represif, tindakan kuratif. Adapun perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian ini adalah subyek yang diteliti yaitu santriwati saja, sedangkan penelitian sebelumnya meneliti santriwan dan santriwati. Selain itu penelitian yang penulis lakukan lebih spesifik yaitu pelanggaran tata

[12]Eti Durratun Nafisah, "Bentuk-bentuk kenakalan dan upaya mengatasi di pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta", *Skripsi Fakultas* Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Sunan Kalijaga, tahun 2002.

tertib, sedangkan penelitian sebelumnya masih umum yaitu kenakalan santri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nasihun Amin "Perilaku Menyimpang pada Santri Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta". Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008. [13] Skripsi ini menyatakan bahwa kenakalan santri Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta diantaranya adalah merokok, membolos sekolah, berkelahi, keluar tanpa izin, dan bermain *playstation*. Dan upaya yang dilakukan guru BK atau *musyrif* adalah menentukan poin pelanggaran yang telah ditetapkan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Badiatul Husna"Metode bimbingan keagamaan terhadap perilaku menyimpang santri (studi kasus di pondok pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta)" Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, tahun 2007.[14] Menyatakan bahwa seorang kiai disamping menjadi pengasuh pondok pesantren atau pimpinan pondok pesantren juga sebagai seorang konselor jika santrinya mempunyai masalah karena santri

---

[13]Ahmad Nasihun Amin "Perilaku Menyimpang pada Santri Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta". *Skripsi* Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008.

[14]Badiatul Husna"Metode bimbingan keagamaan terhadap perilaku menyimpang santri (studi kasus di pondok pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta)", *Skripsi* Fakultas Dakwah, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, UIN Sunan Kalijaga, tahun 2007.

sangat percaya dan sebagai pengaruh terhadaptumbuhnya minat santri untuk menerima petunjuk bimbingan serat nasehat-nasehat yang diberikan kiai. Adapun teknik dalam bimbingan agama adalah menciptakan hubungan baru, mempertajam hubungan diri, memberikan nasehat atau membantu merencanakan program tindakan dan melaksanakan rencana tersebut.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ihsan Muhlason "Ta'zir Sebagai Sanksi Bagi Tindak Pidana Pencurian; Studi Kasus di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif" Jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.[15] Menguraikan tentang hukuman *ta'zir* sebagai sanksi dari tindak pidana pencurian. Seorang pencuri tidak harus dihukum potong tangan, akan tetapi dengan hukuman ta'zir karena kurangnya syarat-syarat untuk dikenai hukuman potong tangan

Bedasarkan beberapa telaah pustaka skripsi tersebut, sepengetahuan penulis belum ada yang membahas mengenai penyelesaian masalah bagi santriwati yang melanggar tata tertib di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta dan yang membedakan antara skripsi-skripsi di atas adalah bentuk-bentuk pelanggaran tata tertib dan upaya para pengurus dan pengasuh dalam

[15]Muhammad Ihsan Muhlason, "Ta'zir Sebagai Sanksi Bagi Tindak Pidana Pencurian;Studi Kasus di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif", *Skripsi* Jurusan Jinayah Siyasah Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008

menyelesaikan pelanggaran tata tertib santri di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta.

F. Kerangka Teori

1. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Untuk memberi definisi sebuah pondok pesantren, harus dilihat dari makna perkatanya. Istilah pondok diambil dari bahasa Arab *al-Funduq* yang berarti hotel, penginapan.[16] Istilah pondok di artikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sedangkan pesantren berarti tempat para santri.[17] Poerwadarminta mengartikan pesantren sebagai asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji.[18] Soegarda Purbakawatja juga menjelaskan, pesantren berasal dari kata santri, yaitu seseorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk mempelajari agama Islam.[19]

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pusat penyiaran agama Islam tertua yang lahir dan berkembang seirama dengan masuknya agama Islam di Indonesia. Pada awal berdiri

---

[16]Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Unit pengadaan buku-buku ilmiah keagamaan pondok pesantren al-Munawwir Krapyak, 1984), hlm. 1154.

[17]Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1982), hlm. 18.

[18]WJS, Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 764

[19]Soegarda Purbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm. 223

Pondok Pesantren pada umumnya sangat sederhana. Kegiatan pembelajarannya biasanya diselenggarankan di *langgar* (musholla) atau masjid oleh seorang kyai dengan berapa orang yang datang mengaji (santri). Lama kelamaan pengajian itu berkembang seiring dengan laju perkembangan atau pertambahan jumlah santri dan pelebaran tempat belajar sampai menjadi sebuah lembaga yang unik, yang kemudian disebut dengan istilah "Pondok Pesantren".

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menggunakan sistem asrama yang didalamnya berisi sekurang-kurangnya tiga unsur, yakni kyai sebagai pengasuh sekaligus pengajar, santri yang belajar dan masjid sebagai tempat beribadah dan sentral pendidikan.

b. Tujuan Pondok Pesantren

Pondok Pesanten sebagai sebuah sub sistem pendidikan nasional maka dalam rumusan tujuannya pun harus bersifat integral, artinya dapat menampung cita-cita 'ulama sekaligus negara. Pondok Pesantren apabila ditinjau dari awal perkembangannya, dimana motivasi awal dari pondok pesantren tersebut bermacam-macam. Maka secara umum tujuan pondok pesantren menurut Syaifuddin Zuhri yang dikutip oleh Ismail SM adalah untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam (proses Islamisasi) dan meningkatkan ketaqwaan dan

keimanan seseorang, sehingga dapat mencapai manusia *insan kamil.*[20] Tujuan ini merupakan ruh berdirinya pondok pesantren sebagai pintu gerbang dari rumah moralitas peradaban manusia, sehingga pondasi peradaban manusia mempunyai spirit yang jelas dan tertata dengan baik.

Sedangkan menurut M. Arifin bahwa tujuan didirikannnya pendidikan pesantren pada dasarnya terbagi pada dua yaitu:

1) Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang 'alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
2) Tujuan umum, yakni membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya.[21]

Menurut M Amin Haedari dkk bahwa pondok pesantren memiliki tujuan keagamaan sesuai dengan pribadi sang kyai. Sedang metode pengajaran dan materi kitab yang diajarkan kepada santri ditentukan oleh sejauh mana kedalaman ilmu pengetahuan sang kyai dan yang dipraktekkan sehari-hari ke dalam kehidupan. Sedangkan

---

[20]Isma'il S.M. dkk (Edit), *Dinamika Pesantren dan Madrasah.*(Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Wali Songo, Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 99.

[21]M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. (Jakarta: Bina Aksara 1995). hlm. 248.

tujuan dari metode pengajaran dipondok pesantren lebih mengutamakan niat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat agar mereka disebut sebagai ahli ilmu agama daripada mengejar hal-hal yang bersifat material semata. Seseorang yang mengaji disarankan agar memantapkan niatnya dan mengikuti pengajian itu semata-mata untuk menghilangkan kebodohan yang ada pada diri manusia.[22]

Melihat dari beberapa tujuan pondok pesantren tersebut, jelas sekali bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang berusaha menciptakan kader-kader *mubaligh* yang diharapkan dapat meneruskan missinya dalam dakwah Islam, di samping itu juga diharapkan bahwa mereka yang belajar di pondok pesantren menguasai betul akan ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan oleh para kyai.

c. Jenis-Jenis Pondok Pesantren

Menurut Rahadjo dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa sejak awal pertumbuhannya, pesantren memiliki bentuk yang beragam sehingga tidak ada standarisasi khusus yang berlaku bagi pesantren. Namun dalam perkembangannya, tampak adanya pola umum sehingga pesantren dapat dikelompokkan dalam dua tipe:

[22] M. Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 39.

1) Pesantren modern (*khalafiyah*) yang ciri utamanya adalah:
   a) Gaya kepemimpinan pesantren cenderung korporatif
   b) Program pendidikannya berorientasi pada pendidikan keagamaan dan pendidikan umum
   c) Materi pendidikan agama bersumber dari kitab-kitab klasik dan nonklasik
   d) Pelaksanaan pendidikan lebih banyak menggunakan metode-metode pembelajaran modern dan inovatif
   e) Hubungan antara kiai dan santri cenderung bersifat personal dan koligial
   f) Kehidupan santri bersifat individualistik dan kompetetif.
2) Pesantren tradisional (*Salafiyah*) yaitu pesantren yang masih terikat oleh tradisi-tradisi lama. Beberapa karakteristik pesantren ini adalah:
   a) Sistem pengelolaan pendidikan cenderung ditangan kiai sebagai pemimpin sentral, sekaligus pemilik pesantren
   b) Hanya mengajarkan pengetahuan agama (Islam)
   c) Materi pendidikan berasal dari kitab-kitab berbahasa Arab klasik atau biasa disebut kitab kuning
   d) Menggunakan sistem pendidikan tradisional, seperti sistem *weton* atau *bandongan* dan *sorogan*
   e) Hubungan antar kiai, ustadz, dan santri bersifat hirarkis;

f) Kehidupan santri cenderung bersifat komunal dan egaliter.[23]

Sedangkan Dhofier yang melihat pesantren berdasarkan keterbukaannya terhadap perubahan-perubahan sosial, mengelompokkan pesantren dalam dua kategori, yaitu:

1) Pesantren *salafiyah* (tradisional) yaitu pesantren yang masih mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata menagajarkan ilmu agama berdasarkan kitab-kitab kuning sebagai sumber literatur yang utama. Sedangkan penyelenggaraan pendidikannya menggunakan sistem klasikal (*madrasi*) sebagai upaya mempermudah pengajaran dengan menggunakan sistem *bandongan* dan *sorogan.*
2) Pesantren *khalafi* atau *khalafiyah* adalah pesantren yang telah memasukkan mata pelajaran umum dalam kurikulum pendidikannya, menggunakan system klasikal, dan orientasi pendidikannya cenderung mengadopsi system pendidikan formal.[24]

d. Sistem Pengajaran Pondok Pesantren

Secara garis besar, sistem pengajaran yang dilaksanakan pada pondok pesantren, dapat dikelompokkan menjadi dua macam, dimana masing-masing sistem memiliki ciri khas tersendiri, yaitu:

---

[23]In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren (Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisasi)*, (Malang: Madani, 2010), hlm. 4.

[24]In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren … ibid.* hlm. 6.

1) Sorogan

Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti "sodoran atau yang disodorkan". Maksudnya suatu sistem belajar individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi saling mengenal di antara keduanya. Dengan sistem pengajaran secara sorogan ini memungkinkan hubungan kyai dan santri sangat dekat, sebab kyai dapat mengenal kemampuan pribadi santri satu persatu. Sistem sorogan ini menggambarkan bahwa kyai dalam memberikan pengajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca, mengerti dan mendalami isi kitab.[25]

Sistem sorogan inilah yang dianggap fase yang tersulit dari sistem keseluruhan pengajaran pesantren, karena di sana menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari sang murid sendiri. Disini banyak murid yang tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka harus mementingkan diri dalam metode tersebut sebelum dapat mengikuti sistem lainnya. Sebab pada dasarnya murid yang telah menguasai sistem sorogan inilah yang dapat memetik manfaat keilmuan dari sistem bandongan di pesantren. Sorogan memungkinkan sang kyai dapat membimbing,

[25] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999) hlm. 50.

mengawasi, menilai kemampuan murid. Ini sangat efektif guna mendorong peningkatan kualitas santri.

2) Bandongan

Sistem bandongan ini sering disebut dengan *halaqoh* dimana dalam pengajian kitab yang dibaca oleh kyai hanya satu, sedang santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai.[26] Orientasi pengajaran secara bandongan atau *halaqoh* itu lebih banyak pada keikutsertaan santri dalam pengajian.

Kebanyakan pesantren, terutama pesantren-pesantren besar menyelenggarakan bermacam-macam *halaqoh* (kelas bandongan), mengajarkan mulai kitab-kitab elementer sampai tingkat tinggi, yang diselenggarakan setiap hari (kecuali hari Jumat), dari pagi setelah shalat shubuh sampai larut malam. Penyelenggaraan kelas bandongan dimungkinkan oleh suatu sistem yang berkembang di pesantren dimana kyai seringkali memerintahkan santri-santri senior untuk mengajar dalam *halaqah*. Santri senior yang mengajar ini mendapat sebutan ustadz (guru). Para *asaatid* (guru-guru) ini dapat dikelompokan ke dalam kelompok yunior (ustadz muda), dan yang senior, mereka menjadi anggota kelas musyawarah. Satu

[26] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan .... Ibid,* hlm. 50.

dua ustad senior yang sudah matangdengan mengajarkan kitab-kitab besar akan memperoleh gelar kyai muda.

3) Musyawarah

Dalam kelas musyawarah sistem pembelajaran berbeda dengan sistem bandongan atau sorogan. Di sini para santri harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang di tunjuk. Kyai memimpin sendiri kelas musyawarah seperti dalam forum seminar dan terkadang lebih banyak dalam bentuk. Tanya jawab, biasanya hampir seluruhnya diselenggarakan dalam wacana kitab klasik. Wahana tersebut merupakan latihan bagi santri untuk menguji keterampilan dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik.

Seringkali, pengasuh pondok (pemimpin kelas) beberapa hari sebelum kelas musyawarah dimulai menyiapkan sejumlah pertanyaan bagi peserta kelompok musyawarah yang akan bersidang. [27]

[27]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 57.

2. Tata Tertib Pondok Pesantren

a. Pengertian Tata Tertib Pondok Pesanten

Tata tertib merupakan kosa kata yang terbentuk dengan menggunakan imbuhan-imbuhan baru, pada awalnya tata tertib berasal dari dua kata, yaitu kata "tata" yang artinya susunan, peletakan, pemasangan atau bisa juga sebagai ilmu, contohnya, tata boga, tata graham, dan lain sebagainya. Kata yang kedua adalah kata "tertib" yang artinya teratur, tidak acak-acakan, rapi. Dalam kosakata bahasa Indonesia kata "tata tertib" mempunyai pengertian baru, tapi masih ada keterkaitan dengan arti dari kedua kata tersebut, jadi kosakata tata tertib artinya adalah sebuah aturan yang dibuat secara tersusun dan tertatur, serta saling berurutan, dengan tujuan semua orang yang melaksanakan peraturan ini melakukannya sesuai dengan urutan-urutan yang telah dibuat.[28] Adapun yang dimaksud tata tertib dalam penelitian ini adalah sebuah aturan yang dibuat secara tersusun oleh pengasuh pondok pesantren kepada para santri agar nantinya kegiatan-kegiatan pondok pesantren berjalan dan teratur.

b. Tujuan Tata Tertib Pondok Pesantren

Tata tertib dalam implementasinya di pondok pesantren atau di sekolah, baik yang formal maupun non formal, setidaknya memiliki tujuan sebagai berikut :

---

[28]http://starawaji. Wordpress.com/2009/05/11/pengertian-tata-tertib/dipsted pada tanggal 12 Oktober pukul 13.15 WIB

1) Tujuan secara umum

Tujuan umum implementasi tata tertib di pondok memiliki kaitan yang jelas dengan citra diri sebagai lembaga yang memiliki dedikasi tinggi di mata masyarakat, yakni sebagai lembaga pendidikan haruslah mampu memperlihatkan cermin sebagai produk mental dan basik agama dalam masyarakat, terutama pada anak didik yang menjadi tanggungannya. Dalam hal ini, pondok pesantren yang di dalamnya mengemban amanat masyarakat untuk berupaya membangun generasi yang shaleh dan shalihah haruslah bercitra mulia dan positif dari seluruh pandangan lapisan masyarakat. Dengan dalih itulah, tata tertib diimplementasikan di dalamnya, karena dengan tata tertib yang dilakasanakan dengan baik maka akan terlihat budaya tertib, nyaman, teratur, disiplin, terhormat, terpandang, maju, dan kredibel. [29]

Selain itu, pada pandangan lain, jika dalam sebuah instansi pondok pesantren tidak diberlakukan (implementasi) tata tertib dengan bagus, maka yang terkesan dalam benak masyarakat adalah nilai negatif yang ada. Dengan dua alasan mendasar ini, sangatlah penting sebuah tata tertib di pondok pesantren dilaksanakan hanya untuk mempertahankan citra diri yang positif di mata masyarakat dan

[29] http://fatsheringilmiah.blogspot.com/2011/06/dasar-dan-tujuan-tata-tertib-di.html diunduh pada hari Kamis tgl 13 November 2014 pukul 11.25 wib

kredibelitas tinggi dalam membangun bangsa dan memperkokoh agama.

2) Tujuan secara khusus

Tujuan secara khusus pada implemetasi di pondok pesantren atau sekolah adalah lebih menukik pada pemeliharaan siswa atau santri yang ada di dalamnya. Dengan tata tertib, siswa atau santri akan diprioritaskan untuk menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan berkualitas dalam karir kesiswaannya atau jika dalam madrasah yang berbasis agama (baca : madrasah diniah) adalah untuk membentuk membentuk mental santri yang shalih dan juga berkualitas dari segi intelektual ilmu pengetahuan dan memiliki kepekaan batin yang dilandasi dengan jiwa-jiwa *rahmatallill 'alamin.*[30]

Peraturan atau tata tertib pada dasarnya ditetapkan untuk kelakuan, pola tersebut pada khususnya ditetapkan dilingkungan pondok pesantren. Tujuannya adalah membekali santri dengan perilaku yang disetujui dalam lingkungan pondok pesantren maupun masyarakat. Dalam hal ini santri harus dapat meningkatkan disiplin dalam perilaku mentaati peraturan pondok pesantren antara lain: mengikuti semua kegiatan pondok pesantren dengan aktif, baik proses belajar mengajar disekolah maupun pengajian Al-Qur'an atau kitab di pondok,

[30] http://fatsheringilmiah.blogspot.com/2011/06/dasar-dan-tujuan-tata-tertib-di.html diunduh pada hari Kamis tgl 13 November 2014 pukul 11.25 wib

berakhlakul karimah, menjaga nama baik pondok pesantren dan lain sebagainya. Perilaku siswa atau sanri dalam mentaati tata tertib pondok pesantren mencakup kedispilinan dalam proses belajarnya.

3. Pelanggaran Tata Tertib Pondok Pesantren

Istilah pelanggaran menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah perbuatan atau perkara melanggar (UU, Hukum, dsb).[31] Sedangkan tata tertib adalah peraturan-peraturan yang harus dipatuhi atau dilakukan.[32] Jadi yang dimaksud pelanggaran tata tertib di dalam penelitian ini adalah perbuatan melanggar peraturan-peraturan pondok pesantren yang dilakukan oleh para santri.

Setiap manusia mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi dengan baik jangka pendek maupun jangka panjang dalam menjalani kehidupan, baik kebutuhan secara spiritual, moral dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut juga perlu bagi santri yang mengalami kondisi jiwa yang belum stabil, yaitu kondisi-kondisi seperti di bawah ini:

1) Ketidakstabilan perasaan dan emosi, remaja mengalami masa-masa labil (goyah, tidak mantap, tidak kokoh, tidak tenang, tidak tetap, tidak stabil, cenderung berubah) dalam tumbuh kembang proses kejiwaan yang dialami oleh dirinya.

---

[31]Tim Penyusun, *Kamus Besar*, Ibid., hlm. 561.

[32]*Ibid*, hlm. 1025.

2) Hal sikap dan moral, kurang pertimbangan terhadap nilai-nlai moral dan ada kecenderungan mengikuti hawa nafsu.
3) Hal kecerdasan dan kemampuan metal, yang mengalami campuran dan justru menimbulkan pertentangan dengan orang dewasa sehubungan dengan pemikiran yang dianggap tidak masuk akal.
4) Hal statis yang sukar ditentukan, kadang masih dianggap masa kanak-kanak, di sisi lain dianggap sebagai orang yang sudah bertanggung jawab sebagaiman orng dewasa.
5) Banyak masalah yang dihadapi, masalah pertentangan dalam diri maupun pertentangan sosial dan adanya keengganan bergaul dengan orang dewasa karena menganggap dirinya telah sanggup melakukan segala sesuatu dengan kemampuan dirinya.
6) Masa kritis, karena pemecahan masalah dan adanya penyesuaian yang baik akan menjadi modal dasar bagi kehidupan selanjutnya, sedangkan keadaan yang sebaliknya dan sangat merugikan perkembangan individual yang bersangkutan untuk masa-masa kehidupannya. [33]

Kondisi kejiwaan (psikologis) remaja (santri) yang telah diuraikan tersebut mengarah pada kondisi yang dapat menimbulkan gangguan pemikiran dan jiwa para santri yang berdampak ada pelanggaran tata tertib pondok pesantren yang pada akhirnya akan membutuhkan bimbingan atau

[33] Andi Mapire, *Buku Pegangan Pengantar Bimbingan dan Konseling Sekolah*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), hlm. 31.

upaya penyelesian masalah-masalah tersebut. Kondisi tersebut yang sedang dialami oleh santri dan pada penelitian ini penulis mengkhususkan pada santriwati secara umum, suatu permasalahan yang harus segera diatasi melalui usaha-usaha para pengurus atau pengasuh.

4. Bentuk-Bentuk Pelanggaran Tata Tertib oleh Santri

Pada saat ini banyak terjadinya pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh para siswa, tidak terkecuali santri di pondok pesantren yang menginjak usia remaja, yang perlu mendapatkan perhatian secara khusus, guna antisispasi agar tidak mengarah kepada tindakan yang lebih membahayakan.

Secara umum, perbuatan melanggar atau menyimpang pada anak menurut Andi Hakim Nasution, dkk meliputi:

1) Pergaulan bebas yang menjurus pada kebebasan seks
2) Kenakalan siswa, misalnya: pencurian uang di sekolah atau di tempat lain, berbicara jorok yang tidak terkontrol, mengganggu orang lain secara berlebihan.
3) Membolos sekolah atau sering absen tanpa keterangan yang jelas.[34]

Sedangkan menurut Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, sacara garis besar bahwa tingkah laku kenakalan yang bersifat amoral dan asosial tidak dapat diatur dalam undang-undang sehingga sulit dikategorikan pelanggaran hukum seperti:

[34]Andi Hakim Nasution, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*, cet 1. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002, hlm.135.

1) Berbohong atau memutarbalikkan kenyataan dengan tujuan menipu atau menutupi kesalahn.
2) Kabur atau pergi meninggalkan rumah tanpa izin orang tua, menentang kemauan orang tua.
3) Membolos pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
4) Keluyuran pergi sendiri maupun kelompok tanpa tujuan dan menimbulka perbuatan negatif.
5) Memilki dan membawa sanjata tajam yang membahayakan orang lain.
6) Bergaul dengan teman-teman yang memberikan pengaruh buruk sehingga mudah terjerat dalam perkara kriminal.[35]

Bentuk-bentuk dan tingkat kenakalan santri atau remaja secara kualitatif dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

1) Kenakalan ringan, yaitu bentuk kenakalan remaja yang tidak terlalu merugikan atau membahayakan diri sendiri maupun orang lain, apabila merugikan maka sangat kecil sekali merugikan yang ditimbulkan. Seperti mengganggu teman yang sedang belajar atau tidur di dalam kelas sewaktu jam pelajaran mulai.
2) Kenakalan sedang, yaitu kenakalan yang mulai terasa akibat negatif, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Akan tetapi belum

[35]Dra. Singgih D. Gunarsa dan Dr. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hlm. 20-21.

mangandung unsur pidana, masih sebatas hubungan keluarga. Misalnya seorang anak jajan di warung tidak membayar, mengebut di jalan raya atau mencontek.

3) Kenakalan berat, yaitu kenakalan remaja yang terasa merugikan baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, masyarakat dan negara dimana perbuatan tersebut sudah mengarah pada perbuatan hukum. Misalnya, mencuri, judi, menjambret, dan lain sebagainya.[36]

5. Upaya Penyelesaian Masalah Remaja Pondok Pesantren

Menurut Singgih D. Gunarsa, tindakan untuk mencegah dan mengatasi kenakalan remaja dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Tindakan preventif, yakni segala tindakan yang bertujauan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan.
b. Tindakan represif, yakni tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan reamja atau menghalangi timbulnya kenakalan yang lebih parah.
c. Tindakan kuratif dan rehabilitasi yakni merevisi akibat perbuatan nakal tertama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.[37]

Seperti diketahui, bahwa tata tertib di pondok pesantren dapat menciptakan disiplin dan orientasi akademis warga pesantren pada khususnya, dan meningkatkan capaian sekolah pada umumnya. Penggunaan tata tertib pondok

[36]Sukamto, "Kenakalan Remaja", Paper Diskusi Ilmiah, (Dosen IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001), hlm. 15-16.

[37]Singgih D. Gunarsa dan Dr. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi … ibid.* hlm. 161.

pesantren diharapkan dapat mengembangkan pola sikap dan tingkah laku yang lebih disiplin dan produktif dari para santriwan dan santriwati. Dengan tata tertib tersebut, santriwan dan santriwati memiliki pedoman dan acuan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam melaksanakan kebijakan, program, dan kegiatan pondok pesantren. Tata tertib sangat penting sebagai aturan yang harus dipatuhi oleh santriwan dan santriwati, namun, tidak jarang, bahwa tata tertib yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren tersebut dilanggar oleh santri, dengan berbagai macam alasan, mulai dari faktor eksternal maupun internal, sehingga pihak pondok pesantren pun harus pandai-pandai memberi nasehat kepada para santri pelanggar tata tertib tersebut, dan tentunya disertai sanksi-sanksi yang dapat membangun.

Di dalam ajaran Islam ditunjukkan adanya perintah *amr*, larangan (nahi), juga kualitas baik buruk. Jika manusia memahami dengan baik kemudian melaksanakan ajaran Islam, maka pastilah mereka akan menjadi umat yang baik. Seperti yang dijelaskan Allah dalam firman-Nya Surat Ali ‘Imron ayat 104:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya :*"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung".*[38]

Apabila perbuatan dan perkataan selalu dikendalikan oleh agama, maka pelanggaran akan dapat terkendali. Sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiah Darajat, apabila keyakinan beragama itu telah menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang, maka keyakinannya itulah yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan bahkan perasan. Jika terjadi tarikan orang kepada sesuatu yang tampaknya menyenangkan dan menggembirakan, maka keimannya cepat bertindak meneliti apakah hal tersebut boleh atau terlarang oleh agamanya. Andai kata termasuk hal-hal yang terlarang, betapapun tarikan dari luar itu, tidak akan diindahkan karena takut melaksanakan yang terlarang oleh agamanya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa apabila santri sedari dini diajarkan tentang agama dan dituntut untuk memahaminya, maka dorongan nafsu atau ego untuk melanggar tata tertib akan selalu digagalkan oleh imannya. [39] Oleh karena masalah pelanggaran tata tertib pondok pesantren oleh santri banyak menimbulkan kerugian material dan kesengsaraan batin baik diri pelakunya maupun orang lain, maka usaha penanggulangannya dibutuhkan

---

[38]Surat Ali 'Imron ayat 104.

[39]Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1990), hlm. 53.

keterlibatan berbagai pihak, baik pengasuh, pengurus, guru maupun orngtua santri.

Maksud penanggulangan ini agar santri sedapat mungkin menghindari terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku dalam pondok, masyarakat, dan norma sosial lainnya. Sehubungan dengan itu, berikut adalah upaya-upaya pondok pesantren dalam mengatasi pelanggaran tata tertib;

a. Upaya Represif

Usaha Represif adalah tindakan untuk menindas atau menahan kenakalan remaja atau menghalangi timbulnya kenakalan yang lebih parah.[40] Dapat juga diartikan usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral yang dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran.[41]

Adapun jenis dan proses pelaksanaan dari upaya ini menurut Zakiyah Daradjat antara lain, pertama yaitu anak dikembalikan kepada orangtuanya atau walinya, kedua yaitu anak dijadikan anak Negara, kemudian yang ketiga anak dijatuhi hukuman.[42] Dalam hal pelaksanaan upaya ini, hendaknya usaha yang dilakukan, baik berupa pengusutan, penahanan, penuntutan, maupun hukuman yang dilakukan menjamin rasa

---

[40]Singgih D. Gunarsa dan Dr. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi … ibid.* hlm. 161.

[41] Patut Panuju & Ida Umami, *Psikologi Remaja*,(Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2005), hlm, 163.

[42] Zakiyah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia,* (Jakarta, Bulan Bintang, 1971), hlm. 102.

kasih sayang kepada anak atau remaja. Sebaiknya menghindari anggapan bahwa mereka jahat dan pantas dihukum atau dibenci, tapi anggaplah mereka orang baik yang terlanjur berbuat kesalahan karena suatu sebab. Jika pelaksanaan upaya tersebut dapat dilaksanakan dengan penuh pengertian dan kasih sayang maka tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Menurut Patut Panuju dan Ida Umami, upaya represif bagi remaja dapat dilakukan di rumah dan di lingkungan sekolah.

1) Di rumah dan dalam lingkungan keluarga

   Di rumah dan di dalam lingkungan keluarga, seoramg remaja harus mentaati peraturan dan tata cara yang berlaku. Di samping peraturan tentu perlu adanya semacam hukuman yang dibuat oleh orangtu terhadap pelanggaran tata tertib dan tata cara keluarga. Dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa pelaksanaan tata tertib dan tata cara keluarga harus dilakukan dengan konsisten. Setiap pelanggaran yang sama harus dikenakan sanksi yang sama. Sedangkan hak dan kewajiban anggota keluarga mengalami perubahan sesuai perkembangan dan umur.

2) Di sekolah dan lingkungan sekolah

   Di dalam sekolah atau di lingkungan sekolah, kepala sekolah lah yang berwenang dalam pelaksanaan hukuman terhadap pelanggaran tata tertib sekolah.Dalam beberapa hal guru juga berhak

bertindak. Misalnya dalam pelanggaran tata tertib kelas dan peraturan yang berlaku untuk pengendalian suasana pada waktu ulangan atau ujian. Akan tetapi hukuman yang berat seperti *skorsing* maupun pengeluaran dari sekolah merupakan wewenang kepala sekolah. Guru dan staff pembimbing bertugas menyampaikan data mengenai pelanggaran dan kemungkinan-kemungkinan pelanggaran maupun akibatnya. Pada umumnya tindakan represif diberikan dalam bentuk memberikan peringatan secara lisan maupun tertulis kepada pelajar dan orangtua, melakukan pengawasan khusus oleh kepala sekolah dan team guru atau pembimbing dan melarang bersekolah untuk sementara waktu atau seterusnya tergantung macam pelanggarn tata tertib sekolah yang telah digariskan.[43]

Menurut Kartini Kartono, hukuman bagi remaja juga dapat dilakukan berupa menghukum mereka sesuai dengan perbuatan, sehingga dianggap adil, dan bisa menggugah brfungsinya hati nurani sendiri untuk hidup sosial dan mandiri.[44]

Pemberian hukuman bagi anak didik tidak selalu berpengaruh positif bagi remaja, terkadang ada beberapa pengaruh negatif yang akan timbul apabila tidak menggunakan kaidah-kaidah dalam menghukum anak

---

[43]Patut Panuju & Ida Umami,*Psikologi…ibid*, hlm, 170.

[44] Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 96.

atua remaja. Pelaksaan hukuman akan positif sifatnya apabila mengandung tujuan sebagai berikut:

1) Untuk memperbaiki individu yang bersangkutan agar menyadari kekelirunnya, dan tidak akan mengulanginya lagi.
2) Melindungi pelakunya agar tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, buruk dan tercela.

Sebaliknya hukuman akan memberikan dampak negatif apabila hukuman ini dipakai sebagai berikut:

1) Menimbulkan perasaan dendam pada si terhukum, ini adalah akibat hukuman yang sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab.
2) Menyebabkan anak menjadi pandai menyembunyikan pelanggaran.
3) Menimbulkan kebiasaan penakut, menjauhkan diri dari keberanian bertindak.
4) Sebagai alat untuk menakut-nakuti dan mengancam tetapi hanya berpengaruh mpmentan atau sebentar saja, dan tidak menimbulkan rasa jera pada pelakunya.[45]

Menurut Kartini Kartono, dalam memberikan hukuman kepada anak didik atau remaja, ada beberapa saran yang perlu diperhatikan:

1) Pelaksanaan hukuman jangan ditunda-tunda
2) Harus disesuaikan dengan kepribadian terhukum serta cocok pula dengan kondisi iwa raga terhukum.

[45] Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung:Mandar Maju, 1992), hlm. 263.

3) Hukuman supaya dirasakan sebagai suatu yang adil dan seimbang besar kesalahannya.
4) Hukuman hendaknya membawa pada kebaikan dan mendorong dirinya untuk melakukan kebaikan.
5) Jangan memberikan hukuman badan.
6) Hukuman harus memberikan wawasan dan kesadaran kepada terhukum bahwa perbuatannya di masa lalunya itu ternyata salah.[46]

Dalam islam, memberikan hukuman bagi seorang anak yang sudah *baligh* (diatas 7 tahun) baik laki-laki maupun perempuan memang disyari'atkan. Tetapi dalam memberikan hukuman kepada seorang anak tidaklah dianjurkan menggunakan kekerasan, seorang anak dengan usia remaja sangatlah labil jiwanya, pengetahuannya masih sangat kurang, dan pikirannya pun masih belum matang, sehingga wajar saja setiap perbuatan yang dilakukan selalu ada kesalahan di mata orang-orang dewasa. Selain itu, Allah SWT tidaklah menyukai kekerasan, seperti dalam hadits Rosulullah SAW yang artinya: "Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut yang menyukai kelembutan, Dia memberikan sesuatu yang tidak pernah Dia berikan untuk kekerasan dan lainnya." (HR. Muslim)

Seorang manusia dalam berbagai fase kehidupannya cenderung menerjang kejahatan dan melanggar dosa. Hal itu wajar, karena sesungguhnya kesempurnaan hanyalah milik Allah semata. Seluruh

[46] *Ibid*, hlm. 262.

makhluk berada dalam posisi yang mengambang antar sempurna dan kurang, dan antara baik dan buruk.[47] Begitu juga yang dialami oleh para santriwati. Sebagai seorang makhluk, tentulah selalu ada kesalahan dan bertindak, tetapi setiap tindakan yang salah tentunya akan disertai konsekuensi yang harus diterima selain mendapatkan bimbingan dari pengasuh maupun pengurus pondok. Dalam hal ini, pengasuh dan pengurus akan memberikan hukuman terhadap santri yang melakukan pelanggaran tata tertib, agar santri tersebut merasa bahwa apa yang telah dilakukannya merupakan hal yang tidak benar dan harus dihindari.

Hal yang tidak boleh dilupakan bahwa hukuman dalam pendidikan harus dapat menimbulkan keinsyafan dan penyesalan anak didik, dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulangi lagi perbuatan yang serupa. Karena hukuman dalam pendidikan adalah usaha untuk memperbaiki kelakuan dan budi pekerti anak didik. Walaupun hasilnya tentu dapat diharapkan mesti berhasil.

b. Upaya Kuratif

Upaya kuratif atau rehabilitasi adalah usaha yang dilakukan untuk memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan hal tersebut.[48] Upaya ini dilakukan dan dianggap perlu

---

[47] Syaikh M. Jamaluddin Maffuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 132.

[48]Sofyan S Willis, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 37.

mengubah tingkah laku pelanggar tata tertib dan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus, yang sering ditanggulangi oleh lembaga khusus atau perorangan yang ahli di bidangnya.[49]

Menurut Kartini Kartono, tindakan kuratif dapat dilakukan dengan cara:

1. Menghilangkan semua sebab musabab timbulnya kenakalan remaja, baik yang berupa pribadi, sosial, ekonomi dan kultural.
2. Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencarikan orangtua angkat atau asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja.
3. Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik, atau ke tengah lingkungan sosial yang baik.
4. Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup tertib dan teratur.
5. Memanfaatkan waktu senggang untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi.
6. Menggiatkan organisasi pemuda atau remaja dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan remaja dalam pasaran kerja.
7. Memperbanyak lembaga pelatihan kerja bagi remaja.

[49]Patut Panuju & Ida Umami,*Psikologi…ibid,* hlm. 171.

8. Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya.[50]

Tindakan ini tidak hanya ditujukan pada anak atau remaja yang bersangkutan saja, tetapi untuk orangtua maupun pengasuh, agar mereka memperoleh pengetahuan tentang cara yang lebih baik dalam membimbing, mendidik dan membina anak.

Dalam hal ini, pihak pondok pesantren akan memberikan nasehat setelah diberikannya hukuman terheadap santri pelanggar, biasanya dilakukan oleh pengurus atau langsung dengan pengasuh pondok pesantren, dan jika santri tersebut dirasa tidak bisa dinasehati lagi, maka akan diberikan tindakan selanjutnya yaitu dikembalikan kepada orangtua.

c. Upaya Preventif

Upaya preventif adalah usaha yang dilakukan secara sistematis, berencana dan terarah kepada tujuan untuk menjaga agar kenakalan itu tidak terjadi.[51] Dalam upaya preventif, penanggulangan pelanggaran tata tertib pondok pesantren dapat dilaksanakan melalui:

1) Usaha pembinaan

a) Menguatkan sikap mental santri supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.

---

[50]Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2… ibid.* hlm. 97.

[51]Sofyan S Willis, *Kenakalan …. Ibid.* hlm. 37.

b) Memberikan pendidikan-pendidikan bukan hanya dalam menambah pengetahuan dan ketrampilan, melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etika.

c) Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.

d) Usaha memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat di mana terjadi banyak kenakalan remaja.

2) Usaha pencegahan secara khusus yang dilakukan oleh para pendidik terhadap pelanggaran tata tertib pondok pesantren.

Pendidikan mental di rumah tentunya merupakan tanggung jawab orangtua dan anggota keluarga lain yang sudah dewasa. Sedangkan pendidikan mental di lingkungan sekolah maupun pondok merupakan tanggung jawab guru, pengasuh maupun pengurus pondok pesantren. Usaha para pendidik atau pengasuh ini harus diarahkan terhadap santri dengan mengamati, memberi perhatian khusus dan mengawasi setiap pelanggaran terhadap tata tertib yang sudah ditentukan di pondok pesantren.

Sebagai langkah selanjutnya pemberian bimbingan terhadap remaja dengan tujuan menambah pengertian para remaja mengenai:

a) Pengenalan diri sendiri: menilai diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

b) Penyesuaian diri: mengenal dan menerima tuntutan dan menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut.

c) Orientasi diri: mengarahkan pribadi remaja kearah pembatasan antara diri pribadi dan sikap sosial dengan penekanan pada penyadaran nilai sosial, moral, dan etika. [52]

Upaya-upaya preventif yang dilakukan pondok pesantren dalam mencegah terulangnya pelanggaran tata tertib oleh santriwati yang telah melakukan pelanggaran adalah dengan memberikan bimbingan personal ketika usai melaksanakan hukumannya. Selain itu, upaya ini juga dilakukan untuk santriwati lain yang tidak melanggar tata tertib agar pelanggaran tersebut tidak terjadi, upaya ini dilakukan dengan mengadakan seleksi ketat terhadap santri baru, memberikan pembinaan terhadap santri baru, dan tidak mencampur antara santri baru dan santri lama dalam satu kamar.

Upaya mengatasi pelanggaran tata tertib santri di pondok pesantren maka akan dicapai suatu tujuan mewujudkan santri yang berakhlak mulia. Namun keberhasilan pembinaan akhlak santri tidak lepas dari peran berbagai pihak dan lingkungan sekitar santri dalam memberi pengaruh serta pengawasan terhadap tingkah laku tersebut, terutama keluarga yang mana seseorang tumbuh pertama kali dalam lingkungan ini. Sehingga adanya kerjasama dan pengertian dari

[52]Dra.Singgih D. Gunarsa dan Dr. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi … ibid.* hlm. 144.

berbagai pihak yaitu masyarakat, keluarga dan lembaga pendidikan dalam hal ini Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta maka tujuan mewujudkan remaja yang berakhlak mulia akan tercapai.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilaksanakan oleh penulis untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan menganalisis data yang ada di tempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dan pengetahuan, hal ini diungkap untuk menggunakan ukuran-ukuran dan pengetahuan, hal ini diungkap untuk mengungkap suatu kebenaran.[53]

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan di tengah kehidupan masyarakat.[54] Penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta, Jl.KH. Samanhudi No 64 Surakarta. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap dan penyajian data hasil penelitiannya dipaparkan dalam bentuk uraian deskripsi.[55]

---

[53] Kunjoro, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia,1999), hlm. 13.

[54] Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm.7.

[55]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 60.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Sanapiah Faisal, istilah subjek penelitan menunjuk pada orang atau individu, kelompok yang dijadikan unit satuan (kasus) yang diteliti.[56] Dalam hal ini, yang menjadi subjek dalam penelitian ini diantaranya:

a. Bapak K.H Abdul Rozaq Shofawi selaku pengasuh Pondok Pesanren Al-Muayyad Surakarta.
b. Ibu Hj. Ari Hikmawati selaku ketua pondok putri Al-Muayyad Surakarta
c. Pengurus Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta

   Pengurus di sini adalah orang yang menangani langsung kasus-kasus pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh santri Pondok Pesanten Al-Muayyad.

   Adapun pengurus yang menjadi subjek wawancara adalah Ustadzah Chasanah selaku penguus putri bagian keamanan.
d. Santriwati Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta yang pernah melakukan pelanggaran.

   Dari jumlah yang cukup banyak dari kompleknya latar belakang para santriwati yang melakukan pelanggaran, serta karena keterbatasan waktu, maka penulis hanya mengambil 3 orang santriwati

[56]Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial,* (Jakarta: Rajawali Press, 1989), hlm. 109.

yang pernah melakukan pelanggaran, yaitu “NV” untuk santriwati pelanggar ringan, “AL” untuk santriwati pelanggar sedang, “OT” untuk santriwati pelanggar berat.

Sedangkan objek penilitian adalah permasalahan yang akan diteliti.[57] Adapun yang menjadi objek dalam pelitian ini adalah seluruh usaha atau upaya pengasuh dan pengurus dalam menyelesaiakan permasalah pelanggaran tata tertib oleh santriwati pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta.

3. Metode Pengumpul Data

Penulis dalam menggali data-data pokok menggunakan teknik-teknik pengumpulan data seperti yang tersebut di bawah ini:

a. Metode observasi

Observasi atau pengamatan adalah metode yang dilakukan dengan cara pengamatan atau pencatatan dengan sistematis, tentang gejala yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi nonpartisipan, yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.[58] Teknik ini digunakan agar

[57]Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik,* (Bandung:Tarsito, 1990), hlm.143.

[58] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 109

penulis dapat melihat secara langsung keadaan lokasi penelitian dan untuk melengkapi sebagian data-data pokok yang diperlukan. .

b. Metode wawancara

Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan.[59]Teknik ini digunakan untuk mencari informasi terkait usaha yang dilakukan pengasuh maupun pengurus pondok pesantren dalam menyelesaikan permasalahan terkait pelanggaran tata tertib oleh para santriwati pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta.

c. Metode dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal maupun variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda dan sebagainya. [60]

Metode penelitian yang digunakan untuk mencari data mengenai struktur kepengurusan, administrasi pondok, data santri, dan lain sebagainya.

---

[59] Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigama Baru Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), hlm. 181.

[60]Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), hlm. 236.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola-pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis data seperti yang dikandung oleh data tersebut. Teknik analisis data dipakai setelah data selesai dikumpulkan, dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkannya kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan yang digunakan dalam penelitian.

Adapun analisis yang digunakan adalah metode diskriptif kualitatif yaitu setelah semua data yang diperlukan terkumpul kemudian disusun dan diklasifikasikan, selanjutnya dianalisis dan diinterpresentasikan dengan kata-kata sedemikian rupa untuk menggambarkan objek-objek penelitian di saat penelitian dilakukan, sehingga dapat diambil kesimpulan proporsional dan logis. Dalam melakukan metode analisis di atas digunakan dengan pola berfikir yaitu indukatif yaitu metode berfikir yang berangkat dari fakta-fakta, peristiwa-peristiwa khusus tersebut ditarik generalisasi yang dimiliki sifat umum[61].

Metode ini digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh dari objek lapangan, kemudian dihubungkan dengan teori yang relevan. Setelah data diperoleh dan diolah dengan menggunakan teknik yang telah

[61] Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset 2*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm. 42.

ditentukan, kemudian data-data tersebut dianalisis dengan pendekatan deskriptif dengan metode induksi, yaitu suatu pemikiran yang bertolak dari peristiwa khusus untuk selanjutnya diambil kesimpulan secara umum, kemudian hasil penelitian ini disajikan secara verbal.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan pengasuh dan pengurus dalam menyelesaikan permasalah santriwati yang melanggar tata tertib yaitu; dengan upaya preventif dan kuratif.

Pertama upaya preventif, yaitu upaya pencegahan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah kepada tujuan untuk menjaga agar pelanggaran tidak terjadi. Upaya ini dilakukan dengan pemberian himbauan, melalui media dan mengubah atau memperketat tata tertib.

Kedua yaitu upaya kuratif, merupakan upaya pengasuh dan pengurus pondok untuk memperbaiki akibat perbuatan melanggar yang dilakukan oleh santriwati. Upaya kuratif yang dilakukan pengasuh dan pengurus di antaranya memberikan teguran atau nasehat, memberikan hukuman, memberikan bimbingan oleh pengasuh kepada santriwati yang telah melaksanakan hukuman, pemanggilan orangtua, menambah fasilitas, mewajibkan ekstrakulikuler dan mengembalikan kepada orangtuanya.

B. Saran-saran

Untuk mengakhiri skripsi ini ada beberapa saran yang dibutuhkan kepada semua pihak yang terkait sebagi berikut:

1. Bagi Pengasuh dan Pengurus Pondok Pesantren Al-Muayyad

a. Hendaknya mengadakan kerjasama dengan tenaga yang profesional dalam menangani masalah santriwati terkait pelanggaran tata tertib di pondok pesantren terutama di asrama.

b. Untuk mengatasi pelanggaran tata tertib, hendaknya melakukan pendekatan yang lebih intensis dan melihat dari segi psikologis para santriwati tersebut.

2. Bagi Orang Tua Santriwati

c. Peranan orangtua untuk mengontrol serta memperhatikan tumbuh kembang putrinya hendaknya tetap dilakukan walaupun putrinya berada di pondok pesantren.

C. Kata Penutup

Puji syukur yang sangat dalam dengan mengucapkan *alhamdulillah*, atas rahmat pertolongan Allah SWT dan dukungan para pembimbing, maka skripsi ini dapat terealisasikan walaupun dalam bentuk dan isi yang masih sederhana.Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi penulis pada khusunya dan para pembaca pada umumnya.

Akhirnya saya menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna.Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi tercapainya kesempurnaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung. 2003. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.

Arifin, M. 1993. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: BumiAksara.

Arikunto, Suharmi. 1989. *Prosedur Penelitian.*Jakarta: Rineka Cipta.

Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.

Darajat, Zakiah. 1991. *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang.

Daradjat, Zakiyah. 1971. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta, Bulan Bintang.

Depdikbud. 1985. *Mengembangkan Kemampuan Belajar*. Jakarta: Direktorat Jendral Dikdasmen.

Dhofir, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3S.

Faisal, Sanapiah. 1989. *Format-format Penelitian Sosial.* Jakarta: Rajawali Press.

Gunarsa, Singgih D dan Singgih D. Gunarsa. 1991. *Psikologi Remaja.*Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Riset 2*. Yogyakarta: Andi Offset.

Haedari, HM Amin dkk. 2004. *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global*. Jakarta: IRD Press.

Kunjoro. 1999. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.

Kartono, Kartini. 1992. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, Bandung:Mandar Maju.

---------. 2003. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

M, Isma'il S.. dkk (Edit). 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah.* Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Wali Songo, Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.

Mahfuzh, M. Jamaluddin. 2001. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*,Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Mapire, Andi. 1984. *Buku Pegangan Pengantar Bimbingan dan Konseling Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.

Mulyana, Dedy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif Paradigama Baru Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya.* Bandung: Rosda Karya.

Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Unit pengadaan buku-buku ilmiah keagamaan pondok pesantren al-Munawwir Krapyak.

Nasution, Andi Hakim. 2002. *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*. cet 1. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.

Panuju, Panut dan Ida Umami. 1999. *Psikologi Remaja.* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Poerwadarminta, WJS. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Purbakawatja, Soegarda. 1976. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.

Slameto. 1986. *Bimbingan di Sekolah.* Jakarta: PT Bima Aksara.

Sukamto. 2001. *Kenakalan Remaja*. Paper Diskusi Ilmiah Dosen IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tim Penyusun. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wills, Sufyan S. 1985. *Kenakalan Remaja.* Jakarta: Bulan Bintang.

Ziemek, Manfred. 1985. *Pesantren dalam Perubahan SOSIAL*. Jakarta: LP3ES.

http://fatsheringilmiah.blogspot.com /2011/06/ dasar-dan-tujuan-tata-tertib-di. htmldiunduhpadaharikamistgl 13 november 2014 pukul 11.25 WIB

http://starawaji. Wordpress.com/2009/05/11/pengertian-tata-tertib/ dipsted pada tanggal 12 Oktberpukul 13.15 WIB

PEDOMAN WAWANCARA

A. Untuk Pengasuh Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta?
2. Bagaimana letak dan keadaan geografis pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta?
3. Apa visi dan misi yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta?
4. Apa fungsi dan tujuan didirikannya pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta?
5. Bagaimana aktifitas santri Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta?
6. Apa saja bentuk-bentuk pelanggaran yang dilakukan santri Pondok Pesantren Al-Muayyad?
7. Apa saja usaha-usaha yang dilakukan pengasuh pondok pesantren dalam mengatasi pelanggaran tata tertib pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta?

B. Untuk Ketua Pondok Pesantren Putri Al-Muayyad

1. Bagaimana kondisi santriwati pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta kaitannya dengan pelanggaran tata tertib?
2. Apa saja bentuk-bentuk pelanggaran tata tertib oleh santriwati pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta?
3. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran tata tertib oleh para santriwati pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta?
4. Bagaiamana usaha ketua pondok putri dalam meminimalisir dan mengatasi pelanggaran tata tertib oleh santriwati pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan upaya-upaya tersebut?

C. Untuk Pengurus Seksi Keamanan Pondok Pesantren Putri Al-Muayyad

1. Apa saja bentuk-bentuk pelanggaran tata tertib oleh santriwati pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran tata tertib oleh para santriwati pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan pengurus pondok dalam mencegah terjadinya pelanggaran tata tertib pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta?
4. Bagaimana upaya pengurus pondok putri dalam menyelesaikan masalah pelanggaran tata tertib oleh santriwati pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta?

D. Untuk Santriwati yang Melakukan Pelanggaran Tata Tertib

1. Faktor-faktor apa saja yang mendorong anda melakukan pelanggaran tata tetib pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta?
2. Bagaimana pendapat anda tentang perbuatan yang melanggar tata tertib dan peraturan di pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta?
3. Bagaimana dengan pelaksaan hukum dalam menangani permasalahan pelanggaran santri terhadap tatatertib pondok menurutanda?
4. Bagaimana pemahaman anda tentang upaya pengasuh dan pengurus pondok dalam menangani pelanggaran tata tertib di pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta?

CATATAN LAPANGAN I

Metode Pengumpulan Data	:Wawancara
Hari/Tanggal	: Jum'at/20 Februari 2015
Jam	: 12.30-14.30 WIB
Lokasi	: Rumah bapak K.H Abdul Rozaq Shofawi
Sumber Data	: Bapak K.H Abdul Rozaq Shofawi

Deskripsi Data:

Informan adalah Pengasuh Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. Wawancara kali ini peneliti lakukan dengan informan di kediamannya, yaitu di Jl.K.H Samanhudi no.64 Mangkuyudan, Surakarta pada hari Jum'at pukul 12.30-14.30 WIB. Materi-materi yang beliau sampaikan mengenai pelanggaran-pelanggaran yang sering dilakukan santri dan upaya yang dilakukan pengasuh dalam menangani pelanggaran.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan para santri sejauh ini masih sama dengan sebelumnya, yaitu membolos sekolah, tidak mengikuti pengajian Al-Qur'an, pulang tidak izin, membawa *handphone* dan pacaran. Sedangkan upaya yang dilakukan pengasuh dalam menangani pelanggaran-pelanggran tersebut adalah melakukan kerjasama dengan semua pihak, diantaranya pengurus, guru, orangtua dan masyarakat sekitar untuk sama-sama bertanggung jawab dalam membina akhlak para santri.

CATATAN LAPANGAN II

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Minggu/ 8 Maret 2015

Jam : 10.30-12.30 WIB

Lokasi : Kediaman Ibu Ari

Sumber Data : Ibu Ari Hikmawati

Informan adalah Ketua Pondok Putri Al-Muayyad Surakarta. Wawancara kali ini peneliti lakukan dengan informan di kediamannya, yaitu di Jl.K.H Samanhudi no.64 Mangkuyudan, Surakarta pada hari Jum'at pukul 12.30-14.30 WIB. Materi-materi yang beliau sampaikan mengenai pelanggaran-pelanggaran yang sering dilakukan santri dan upaya yang dilakukan pengasuh dalam menangani pelanggaran.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan para santri sejauh ini masih sama dengan sebelumnya, yaitu membolos sekolah, tidak mengikuti pengajian Al-Qur'an, pulang tidak izin, membawa *handphone* dan pacaran. Sedangkan upaya yang dilakukan pengasuh dalam menangani pelanggaran-pelanggran tersebut adalah melakukan kerjasama dengan semua pihak, diantaranya pengurus, guru, orangtua dan masyarakat sekitar untuk sama-sama bertanggung jawab dalam membina akhlak para santri.

CATATAN LAPANGAN III

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Senin/23 Februari 2015

Jam : 10.30-12.30 WIB

Lokasi : Kantor Pondok Putri

Sumber Data : Ustadzah Chasanah

Deskripsi Data :

Informan adalah pengurus pondok putri bagian keamanan.Wawancara kali ini peneliti lakukan dengan informan di kantor pondok putri pada hari Senin tanggal 23 Februari 2015. Materi-materi yang disampaikan adalah kondisi santriwati Pondok Pesantren Al-Muayyad, pelanggaran yang pernah dilakukan santriwati, serta bagaimana penyelesaiannya.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa kondisi santriwati Pondok Pesantren Al-Muayyad sedang berada di usia remaja, yang berarti bahwa selalu terjadinya pemberontakan-pemberontakan dengan apa yang sudah ditetapkan di pondok pesantren. Kondisi kejiwaannya yang masih labil seringkali mengakibatkan mereka melanggar tata tertib yang sudah ditetapkan. Kasus-kasus atau pelanggaran yang sering dilakukan oleh para santriwati diantaranya membolos sekolah, tidak mengikuti pengajian Al-Qur'an atau kegiatan pondok lainnya, membawa *handphone* ke asrama, pulang tanpa izin dan berpacaran. Sedangkan penyelesain masalah pelanggaran ini berbeda-beda, mulai dari teguran, nasehat/bimbingan, hukuman, pemanggilan orangtua/wali, sampai pada dikembalikan kepada orangtuanya.

CATATAN LAPANGAN IV

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa/24 Februari 2015

Jam : 12.30-13.30 WIB

Lokasi : Kantor Pondok Putri

Sumber Data : Nova

Deskripsi Data :

Informan adalah salah satu santriwati Pondok Pesantren Al-Muayyad yang pernah melakukan pelanggaran kategori ringan. Wawancara kali ini peneliti lakukan dengan informan di kantor pondok putri pada hari Selasa tanggal 24 Februari 2015. Materi-materi yang disampaikan adalah pelanggaran yang pernah dilakukan, faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran dan bagaimana penyelesaiannya oleh pengurus atau pengasuh.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa santriwati tersebut pernah melakukan pelanggaran berupa pulang tanpa izin sebanyak dua kali. Hal tersebut dilakukan karena kondisi kesehatannya kurang baik sehingga memutuskan untuk pulang kerumah tanpa izin. Dari pengakuannya, santriwati tersebut merasa malas untuk mengurus surat perizinan karena dirasa terlalu sulit untuk meminta tanda tangan pengasuh dan persyaratan yang mengharuskan untuk dijemput orangtua/walinya dirasa sangat tidak memungkinkan jika orangtuanya sibuk bekerja. Sedangkan penyelesaian masalah pelanggaran yang telah ia lakukan ditangani oleh pengurus pondok putri bagian keamanan dengan membayar denda sebesar Rp.25.000,00- untuk satu kali tidak izin kemudian diberi ta’zir untuk membersihkan jemuran pondok putri.

CATATAN LAPANGAN V

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa/24 Februari 2015

Jam : 20.00-21.30 WIB

Lokasi : Kantor Pondok Putri

Sumber Data : Aulia

Deskripsi Data :

Informan adalah salah satu santriwati Pondok Pesantren Al-Muayyad yang pernah melakukan pelanggaran kategori sedang. Wawancara kali ini peneliti lakukan dengan informan di kantor pondok putri pada hari Selasa tanggal 24 Februari 2015 pukul 20.00-21.30 WIB. Materi-materi yang disampaikan adalah pelanggaran yang pernah dilakukan, faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran dan bagaimana penyelesaiannya oleh pengurus atau pengasuh.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa santriwati tersebut pernah melakukan pelanggaran yaitu keluar pada malam hari pukul 22.30 dan pulang kepondok pukul 02.30 dini hari. Menurut pengakuannya, dirinya melakukan hal tersebut karena rasa penasaran yang besar ketika ada acara tahunan di Keraton Solo yaitu pada setiap bulan puasa ada ritual memandikan keris dan mengarak Kerbau Kyai Slamet. Selain itu, dirinya mengaku bahwa situasi pondok pada saat itu sedikit lengah, gerbang pondok putri belum terkunci dan tidak ada penjagaan dari pengurus pondok, sehingga dirinya merasa ada kesempatan untuk keluar. Penanganan yang ia dapatkan dari pengurus pondok putri yaitu dengan memberi bimbingan dan nasehat, selain itu dirinya juga diberi arahan langsung oleh ketua pondok putri. Kemudian diberi sanksi

berupa membersihkan jemuran, membersihkan aula pondok putri serta menguras beberapa kamar mandi.

CATATAN LAPANGAN VI

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Minggu/22 Februari 2015
Jam	: 10.30-12.30 WIB
Lokasi	: Kantor Pengurus Pondok Putri
Sumber Data	: Oktia

Deskripsi Data :

Informan adalah salah satu santriwati Pondok Pesantren Al-Muayyad yang pernah melakukan pelanggaran kategori berat. Wawawncara kali ini peneliti lakukan dengan informan di kantor pondok putri pada hari Minggu tanggal 22 Februari 2015. Materi-materi yang disampaikan adalah pelanggaran yang pernah dilakukan, faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran dan bagaimana penyelesaiannya oleh pengurus atau pengasuh.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa santriwati tersebut pernah melakukan pelanggaran berupa bertemu dengan lawan jenis diluar pondok, selain itu santriwati tersebut mengaku sudah 4x berkunjung kerumah pacarnya dan sering jalan-jalan atau nonton ke Grand Mall. Santriwati tersebut melakukan hal itu karena merasa tertekan dengan perlakuan teman-teman sekamarnya. Dirinya merasa terpojokkan, sehingga dirinya merasa tidak betah tinggal di asrama kemudian melampiaskannya dengan keluar pondok kemudian bertemu dengan pacarnya. Sedang penyelesaian masalah pelanggaran oleh pengurus pondok putri adalah dengan memanggil orangtuanya dan diberi bimbingan langsung oleh pengasuh pondok. Selain itu diberlakukan beberapa hukuman baginya, diantaranya membersihkan lingkungan pondok pesantren putri.

CATATAN LAPANGAN VI

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Minggu/8 Maret 2015

Jam : 11.00-12.30 WIB

Lokasi : Rumah Ibu Ari Hikmawati

Sumber Data : Ibu Ari Hikmawati

Deskripsi Data :

Informan adalah Ketua Pondok Pesantren Putri Al-Muayyad Surakarta. Wawancara kali ini peneliti lakukan dengan informan di kediaman Ibu Ari Hikmawati, yaitu di Jl.KH.Samanhudi no.64 Mangkuyudan Surakarta. Materi-materi yang disampaikan adalah upaya ketua pondok pesantren putri menyelesaiakan masalah pelanggaran tata tertib oleh santriwati.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa upaya yang dilakukan ketua pondok pesantren putri yaitu melakukan kerjasama dengan pengasuh, pengurus, serta guru-guru untuk sama-sama bertanggung jawab dalam membina akhlak santriwati. Selain itu pondok pesantren juga melakukan usaha-usaha diantaranya usaha represif, preventif dan kuratif untuk meminimalisir terjadinya pelanggaran tata tertib oleh para santriwati.

CURRICULUM VITAE

A. BIODATA

Nama	: Maftu'ah
Tempat/Tanggal Lahir	: Kab. Semarang, 28 Februari 1993
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Pendidikan Terakhir	: SMA Al-Muayyad Surakarta
Status	: Belum Menikah
Alamat Yogyakarta	: Sapen Gk 01 no.602A Rt.19 Rw.06 Kec. Demangan, Yogyakarta
Alamat Rumah	: Pademangan Timur Gg.36 no.64. Jakarta Utara
No. Hp	: 089672127570
Email	: Aahchuuy@ymail.com

B. ORANG TUA

Ayah	: Asmawi Irsyad
Pekerjaan	: Wiraswasta
Ibu	: Fatimah
Pekerjaan	: Wiraswasta

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN KLERO 01 Kec. Tengaran lulus tahun 2005
2. SMP AL-MUAYYAD Surakarta lulus tahun 2008
3. SMA AL-MUAYYAD Surakarta lulus tahun 2011
4. UIN Sunan Kalijaga Fakultas Dakwah dan Komunikasi, masuk tahun 2011

D. RIWAYAT ORGANISASI

1. PMII UIN Sunan Kalijaga komisariat Fakultas Dakwah dan Komunikasi dari tahun 2011
2. Panitia OPAK UIN SunanKalijaga Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2012

Yogyakarta, 16 Juni 2015
Mahasiswa

Maftu'ah
11220043